



AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Prosiding

Seminar dan Bimbingan Teknis Pertanian Politeknik Negeri Jember 2025
SMART AGRICULTURE : Akselerasi Program Prioritas Nasional Melalui Optimalisasi Produksi Pertanian
4-5 Juni 2025

Publisher:

Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture
E-ISSN: 2964-0172
DOI: 10.25047/agropross.2025. 816

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI KOPI DI GAPOKTAN SUKA MAJU DESA PACE KECAMATAN SILO KABUPATEN JEMBER

Analysis Of Coffee Farming Income In Gapoktan Suka Maju Village, Pace Village, Silo District, Jember Regency

Author(s): Diva Nathasya Cecilia Putri Maaharani^{1*}, Dian Galuh Pratita¹, Annisa Lutfi Alwi¹, Fandyka Yufriza Ali¹

¹⁾Politeknik Negeri Jember

* Corresponding author: divanthisy@gmail.com

ABSTRAK

Tanaman kopi merupakan salah satu komoditas ekspor unggulan Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar global. Desa Pace, yang mayoritas warganya bekerja sebagai petani kopi dan tergabung dalam Gapoktan "Suka Maju" menghadapi tantangan dalam keberlanjutan usaha tani kopi. Usaha tani yang diwariskan secara turun-temurun kini dianggap kurang menjanjikan akibat ketidakstabilan pendapatan, sehingga generasi muda kurang tertarik melanjutkan budidaya kopi. Faktor utama yang mempengaruhi ketidakstabilan pendapatan tersebut adalah frekuensi panen yang hanya terjadi pada bulan tertentu, produksi yang tidak konsisten, dan efisiensi lahan yang masih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan usaha tani kopi Anggota Gapoktan Suka Maju di Desa Pace. Penelitian menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi kopi *green bean* adalah 906 Kg/Ha/Tahun dengan harga rata-rata Rp 74.797,-/Kg, sedangkan kopi bubuk sebesar 0,7 Kg/Ha/Tahun dengan harga rata-rata Rp 175.000,-/Kg. Pendapatan usaha tani kopi mencapai Rp 67.860.023,-/Ha/Tahun dengan biaya produksi rata-rata Rp 8.327.749,-/Ha/Tahun, menghasilkan pendapatan bersih Rp 59.532.273,-/Ha/Tahun. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kopi merupakan sumber pendapatan utama bagi petani, optimalisasi budidaya dan peningkatan efisiensi lahan perlu dilakukan guna menarik minat generasi muda serta meningkatkan kesejahteraan petani. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan bagi pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan dalam upaya mengembangkan strategi keberlanjutan usaha tani kopi di Desa Pace

Kata Kunci:

Pendapatan,
Gapoktan,
Usaha Tani
Kopi

Keywords:

Income,
Gapoktan,
Coffee Farming

ABSTRACT

Coffee plants are one of Indonesia's leading export commodities that have high economic value in the global market. Pace Village, where the majority of its residents work as coffee farmers and are members of the "Suka Maju" Farmer Group, faces challenges in the sustainability of coffee farming. Farming businesses that have been passed down from generation to generation are now considered less promising due to income instability, so that the younger generation is less interested in continuing coffee cultivation. The main factors influencing income instability are the frequency of harvests that only occur in certain months, inconsistent production, and low land efficiency. This study aims to analyze the income of coffee farming businesses of Gapoktan Suka Maju Members in Pace Village. The study used a quantitative descriptive analysis method with a purposive sampling technique. The results showed that the average production of green bean coffee was 906 Kg/Ha/Year with an average price of IDR 74,797,-/Kg, while ground coffee was 0.7 Kg/Ha/Year with an average price of IDR 175,000,-/Kg. Coffee





AGROPROSS
National Conference
Proceedings of Agriculture

Prosiding

Seminar dan Bimbingan Teknis Pertanian Politeknik Negeri Jember 2025
SMART AGRICULTURE : Akselerasi Program Prioritas Nasional Melalui Optimalisasi Produksi Pertanian
4-5 Juni 2025

Publisher:

Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture

E-ISSN: 2964-0172

DOI: 10.25047/agropross.2025. 816

farming income reached IDR 67,860,023,-/Ha/Year with an average production cost of IDR 8,327,749,-/Ha/Year, resulting in a net income of IDR 59,532,273,-/Ha/Year. The conclusion of the study shows that although coffee is the main source of income for farmers, optimization of cultivation and increasing land efficiency need to be done in order to attract the interest of the younger generation and improve farmer welfare. The implications of this study provide insight for policy makers and stakeholders in efforts to develop sustainable strategies for coffee farming in Pace Village.

PENDAHULUAN

Tanaman kopi menjadi produk ekspor unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi di pasar dunia (Ramawati *et al.*, 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwali *et al.* (2017) bahwa komoditas kopi memiliki prospek besar di pasar nasional maupun internasional, sehingga tanaman ini memiliki peluang tinggi untuk dikembangkan di Indonesia. Produksi kopi Indonesia mengalami peningkatan dari 2019 hingga 2022 sebelum sedikit menurun pada 2023, dengan Sumatera Selatan, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan sebagai pemasok utama. Tahun 2022, Jawa Timur berhasil memproduksi kopi sebesar 68.916 ton. Provinsi Jawa Timur dan khususnya Kabupaten Jember, tanaman kopi cocok untuk dikembangkan karena memiliki potensi yang besar. Kabupaten Jember merupakan kabupaten terbesar ke-3 penyuplai kopi tahun 2022 setelah Kabupaten Malang dan Banyuwangi dengan jumlah produksi sebesar 11.795 ton dengan luas lahan sebesar 18.321 ha (BPS Jawa Timur, 2023). Desa Pace mampu memanfaatkan sumber daya alam untuk dijadikan sumber lapangan kerja bagi warganya, yang tak lain adalah menjadi

petani kopi dan tergabung di gabungan kelompok tani “Suka Maju”.

Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan, permasalahan yang dihadapi oleh petani kopi yang aktif di Gapoktan Suka Maju yakni usaha tani kopi yang dilakukan turun temurun kini dianggap kurang menjanjikan karena pendapatan kurang menentu sehingga pemuda kurang tertarik untuk menekuni budidaya kopi. Kopi menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi petani, yang sebagian besar berasal dari petani berusia tua. Namun, frekuensi panen yang dilakukan pada bulan tertentu serta jumlah produksi yang tidak konsisten berdampak terhadap tingkat penghasilan para petani. Kondisi ini dapat disebabkan dari proses budidaya yang belum optimal serta luas lahan yang kurang efisien dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk budidaya. Ketidakstabilan pendapatan ini menjadi salah satu alasan utama mengapa generasi muda cenderung enggan melanjutkan usaha tani kopi sebagai mata pencaharian utama. Dengan demikian, diperlukan penelitian mengenai Analisis Pendapatan Usaha Tani Kopi di Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024 sampai dengan bulan Februari 2025, bertempat di Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember. Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi yang aktif di Gapoktan Suka Maju. Gapoktan Suka Maju memiliki jumlah anggota aktif sebanyak 90 petani, maka diambil sampel sesuai dengan perhitungan rumus Slovin sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presisi yang ditetapkan (5%)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{90}{90 \times 0,05^2 + 1}$$

$$n = 73,46 \approx 74 \text{ responden}$$

Kemudian penarikan sampel petani dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik *sampling non random* yang sengaja memilih sampel berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan sampel dilakukan wawancara terlebih dahulu dengan ketua gapoktan dan dilanjutkan wawancara dengan anggota gapoktan yang sebelumnya telah dipilih oleh ketua Gapoktan Suka Maju. Jenis data yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh langsung melalui observasi, wawancara, dan kuesioner kepada responden yaitu petani yang aktif di Gapoktan Suka Maju. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis ini menggunakan beberapa model persamaan.

$$TR = Q \times P$$

$$TC = FC + VC$$

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total penerimaan)

Q = Quantity (Jumlah produksi)

P = Price (Harga)

TC = Total Cost (Total biaya)

FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)

VC = Variable Cost (Biaya Variabel)

I = Income (Pendapatan usaha tani)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas petani responden tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Kopi Anggota Gapoktan Suka Maju, Desa Pace, Kecamatan Silo, Kabupaten Jember

No	Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	66	89,19
	Laki-laki	8	10,81
	perempuan		
2	Umur (Tahun)	4	5,41
	31 – 40	24	32,43
	41 – 50	38	51,35
	51 – 60	8	10,81
	>60		
3	Pendidikan		
	SD	19	25,68
	SMP	29	39,19
	SMA	24	32,43
	S1	2	2,70
4	Lama Usaha Tani (Tahun)	3	4,05
	1 – 10	22	29,73
	11 – 20	31	41,89
	21 – 30	18	24,32
	>30		
5	Luas Lahan (Ha)	35	47,30
	<1,1	32	43,24
	1,1 – 2	4	5,41
	2,1 – 3	3	4,05
	>3		
6	Usia Tanaman (Tahun)	12	16,22
	10	10	13,51
	<11	26	35,14
	11 – 15	26	35,14
	16 – 20		
	>20		

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi yang tergabung dalam Gapoktan Suka Maju didominasi oleh laki-laki, dengan jumlah responden laki-laki sebanyak 66 orang atau 89,19%, sementara responden perempuan hanya 8 orang atau 10,81%. Keberadaan laki-laki yang dominan dalam kelompok tani kopi dapat mencerminkan pembagian peran berdasarkan gender yang umum terjadi dalam mengelola suatu pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian. Laki-laki cenderung mengambil alih tugas-tugas utama yang membutuhkan kekuatan fisik lebih besar dibandingkan dengan perempuan, seperti mengolah lahan, melakukan proses penanaman, hingga kegiatan panen. Syalfina *et al.* (2024) mengemukakan bahwa, peran perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh, sehingga memiliki keterbatasan dalam berpartisipasi dalam aktivitas fisik.

Dalam era modern, diperlukan modernisasi melalui proses regenerasi petani untuk memastikan sistem pertanian tetap relevan dengan perkembangan zaman. Sebagian besar petani kopi di Gapoktan ini berada pada usia yang mendekati masa pensiun atau usia lanjut. Regenerasi ini sangat penting untuk keberlanjutan sektor pertanian, karena petani muda memiliki kemampuan untuk menghadirkan ide-ide baru dan meningkatkan produktivitas. Generasi muda diharapkan menjadi tulang punggung masa depan pertanian, mengingat kondisi pertanian saat ini belum mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh dominasi petani tua yang kurang inovatif dalam sistem pertanian mereka (Roihana, 2023).

Responden pada penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang bermacam-macam. Mayoritas petani kopi yang tergabung dalam Gapoktan Suka Maju memiliki tingkat pendidikan SMP. Pada umumnya mayoritas petani berpendidikan SD (Anwarudin *et al.*, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani sudah lebih baik dibandingkan dengan petani pada umumnya (Dayat *et al.*,

2020). Latar belakang pendidikan petani berpengaruh signifikan terhadap kemampuan dalam memahami informasi teknis dan menerapkan metode pertanian yang lebih efisien. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih terbuka terhadap pelatihan dan inovasi teknologi, yang dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan.

Selain pendidikan, pengalaman berusaha tani juga mempengaruhi keberhasilan petani dalam mengelola usaha taninya. Semakin lama orang mengelola usaha taninya, maka semakin bertambah banyak pengalaman yang dia peroleh. Sebagian besar petani yang tergabung dalam Gapoktan Suka Maju memiliki pengalaman bertani mulai dari 21 – 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani memiliki pengalaman yang cukup matang dalam mengelola usaha tani kopi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sugiantara dan Utama (2019), pengalaman bertani memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan petani. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih efektif dalam mengambil keputusan dan menerapkan praktik yang tepat sesuai dengan kebutuhan tanaman mereka.

Luas lahan merupakan salah satu elemen penting dalam faktor produksi yang memainkan peran besar dalam menentukan tingkat hasil produksi dari sebuah usaha tani. Ketersediaan lahan garapan yang memadai bagi petani menunjukkan adanya potensi besar di wilayah tersebut untuk meningkatkan pendapatan mereka, terutama jika lahan tersebut dapat dikelola dan dikembangkan secara lebih optimal dan efektif (Hasa, 2018). Mayoritas petani kopi yang tergabung dalam Gapoktan Suka Maju memiliki luas lahan perkebunan kopi yang relatif kecil, yaitu kurang dari 1,1 hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi di Gapoktan Suka Maju mengelola usaha tani kopi pada lahan yang terbatas. Luas lahan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani. Mayoritas petani kopi yang tergabung dalam Gapoktan Suka Maju memiliki luas lahan perkebunan kopi yang relatif kecil, yaitu kurang dari 1,1 hektar. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani

kopi di Gapoktan Suka Maju mengelola usaha tani kopi pada lahan yang terbatas.

Usia tanaman kopi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat produktivitasnya. Tanaman kopi yang dikelola oleh petani di Gapoktan Suka Maju berusia antara 16–20 tahun dan lebih dari 20 tahun. Usia optimal produksi kopi biasanya terjadi antara usia 15–19 tahun (Rakasiwi *et al.*, 2018). Tanaman kopi yang sudah melewati usia produktif sering mengalami penurunan hasil panen, meskipun masih dapat dipertahankan dengan teknik peremajaan atau pemangkasan untuk menjaga stabilitas produksi (Rakasiwi *et al.*, 2018). Dengan demikian, penting bagi petani untuk memperhatikan manajemen usia tanaman, seperti melakukan peremajaan pada tanaman yang sudah tidak produktif dan menggantinya dengan bibit unggul yang memiliki potensi hasil tinggi.

Analisis Pendapatan Usaha Tani

Tabel 2. Pendapatan Usaha Tani Anggota Gapoktan Suka Maju Desa Pace, Kecamatan Silo (Tahun).

Uraian	Jumlah (Rp/Ha/Tahun)
Penerimaan	67.860.023,-
Biaya Tetap	
a. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB)	17.440,-
Biaya Variabel	
a. Bibit	
b. Pupuk	92.788,-
1) Urea	
2) ZA	862.406,-
3) NPK	274.941,-
4) SP36	1.001.115,-
5) Organik	257.853,-
251.579,-	
c. Tenaga Kerja	294.396,-
1.238.852,-	
1) Penanaman	3.148.283,-
2) Pemeliharaan	980.885,-
3) Panen	

4) Pasca Panen

Total Biaya	8.327.749,-
Pendapatan	59.532.273,-
Sumber: Data diolah peneliti (2025)	

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh anggota Gapoktan Suka Maju adalah sebesar Rp 8.327.749,-/hektar/tahun, dimana biaya variabel terdiri dari pajak bumi dan bangunan adalah sebesar Rp 17.440,-/hektar/tahun, sedangkan biaya tetap yang terdiri dari keperluan bibit, pupuk, dan tenaga kerja adalah sebesar Rp 8.310.309,-/hektar/tahun. Dalam penelitian ini, biaya tetap yang diteliti adalah pajak bumi dan bangunan (PBB), karena petani menganggap PBB sebagai satu-satunya biaya tetap yang pasti harus dibayarkan setiap tahun, tanpa bergantung pada tingkat produksi atau aktivitas usaha taninya. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pajak bumi dan bangunan (PBB) adalah sebesar Rp 17.440,-. Ini menunjukkan bahwa komponen biaya tetap ini relatif kecil dibandingkan dengan total biaya operasional lainnya dalam usaha tani kopi. Meskipun nilainya cenderung lebih kecil dibandingkan biaya variabel seperti pupuk atau tenaga kerja, PBB tetap menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pendapatan bersih petani. Biaya tetap termasuk PBB harus dikelola dengan bijak untuk memastikan keberlanjutan usaha tani, khususnya bagi petani dengan skala usaha kecil.

Biaya variabel terdiri dari beberapa komponen utama yang mendukung keberlangsungan produksi kopi, yaitu keperluan bibit, pupuk, dan tenaga kerja. Struktur biaya yang dikeluarkan petani menunjukkan bahwa tenaga kerja dan pupuk merupakan faktor terbesar dalam produksi kopi. Hal ini selaras dengan penelitian Halawa (2022) yang menyatakan bahwa pupuk dan tenaga kerja memiliki kontribusi signifikan terhadap produktivitas pertanian kopi. Namun, tingginya biaya panen juga menunjukkan perlunya penerapan teknologi untuk meningkatkan efisiensi tenaga kerja. Dengan strategi efisiensi pada komponen biaya terbesar, petani dapat mengurangi beban produksi tanpa mengurangi hasil panen. Program pelatihan oleh pemerintah atau

organisasi agribisnis dapat mendukung petani untuk memahami teknologi baru dalam kegiatan panen dan pemeliharaan.

Rata-rata penerimaan petani kopi di Gapoktan Suka Maju adalah sebesar Rp 67.860.023,-/hektar/tahun. Pendapatan ini berasal dari penjualan *green bean* dengan rata-rata produksi sebesar 906 kg yang dijual dengan harga rata-rata Rp 74.797,-/kg, serta kopi bubuk dengan rata-rata produksi sebesar 0,7 kg dan harga jual rata-rata Rp 175.000,-/kg. Produk utama usaha tani kopi berupa *green bean* dalam bentuk gabah yang biji kopinya sudah dikupas, kemudian dipasarkan melalui pedagang pengepul. Sebagian besar pendapatan petani berasal dari penjualan *green bean*, yang menunjukkan efektivitas usaha tani dalam memproduksi kopi gabah sebagai produk utama. Kopi gabah menjadi pilihan utama petani karena proses pengolahannya relatif lebih sederhana dan memiliki permintaan yang konsisten di pasar domestik maupun internasional (Amanda dan Rosiana, 2023). Sehingga pendapatan yang diperoleh petani kopi anggota Gapoktan Suka Maju selama proses produksi sebesar Rp 59.532.273,-/hektar/tahun, dimana total penerimaan sebesar Rp 67.860.023,-/hektar/tahun dikurangi dengan total biaya sebesar Rp 8.327.749,-/hektar/tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan anggota Gapoktan Suka Maju dari usaha tani kopi yaitu sebesar Rp 67.860.023,-/hektar/tahun, dengan biaya total yang dikeluarkan yaitu sebesar Rp 8.327.749,-/hektar/tahun, sehingga petani menerima pendapatan sebesar Rp 59.532.273,-/hektar/tahun dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,37 hektar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., dan Rosiana, N. (2023). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia dalam Menghadapi Perdagangan Kopi Dunia. *Forum Agribisnis (Agribusiness Forum)*. 13(1): 1-11
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., dan Fatchiya, A. (2020). Kapasitas Kewirausahaan Petani Muda dalam Agribisnis di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 16(2): 267-276
- BPS. (2023). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2023*. Surabaya: BPS Surabaya
- Dayat, D., Anwarudin, O., dan Makhmudi, M. (2020). Regenerasi Petani Melalui Partisipasi Pemuda Desa dalam Agribisnis Cabai. *Jurnal Internasional Riset Ilmiah dan Teknologi*. 9(3): 1201-1206
- Halawa, D. R. P. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Produktivitas Kopi Robusta di Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Paradigma Multidisipliner (JPM)*. 2(2): 204-212
- Hasa, S. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah di Desa Leppangan Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidrap. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar
- Rakasiwi, D. (2018). Faktor Produksi pada Usaha Tani Kopi di Desa Sukapura Kecamatan Sumberja Tahun 2016. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Ramawati, R., Soedarto, T., dan Nurhadi, E. (2019). Pengolahan Kopi dan Analisis Nilai Tambah Kopi Robusta di Kecamatan Tukur Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Berkala Ilmiah Agribisnis AGRIDEVINA*. 8(2): 135-144
- Roihana, A. (2024). Regenerasi Petani Milenial untuk Kemajuan Pertanian di Indonesia.
- Sugiantara, I. G. N. M., dan Utama, M. S. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Teknologi dan Pengalaman Bertani Terhadap Produktivitas Petani dengan Pelatihan sebagai variabel

Moderating. *Buletin Studi Ekonomi*.
24(1): 1-16

Suwali, Anwar, S. dan Setiadi, A. (2017).
Strategi Pengembangan Agroindustri
Kopi Pada Gapoktan Gunung Kelir di
Kecamatan Jambu Kabupaten
Semarang. *Jurnal Agromedia*. 35(2):
83-92

Syalfina, A. D., Mafticha, E., Putri, A. D.,
dan Irawati, D. (2024). Faktor yang
Berpengaruh terhadap Aktivitas Fisik
pada Remaja di MAN 2 Kabupaten
Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan
Masyarakat*. 13(2): 298-306